

PERAN SEKOLAH ISLAM TERPADU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING

Aurellia Nindya Tasya ^{*)}, Endah Tri Wahyuningsih ^{a)}

^{a)} Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta, Yogyakarta , Indonesia

^{*)} e-mail korespondensi: aurellianindyatasya@gmail.com

Article history: received 03 April 2026; revised 12 April 2026; accepted 28 April 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.215>

Abstrak. Perilaku bullying merupakan permasalahan serius dalam dunia pendidikan yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam mencegah terjadinya perilaku tersebut, khususnya Sekolah Islam Terpadu yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Sekolah Islam Terpadu dalam mencegah perilaku bullying melalui pendekatan pendidikan tauhid, pembelajaran akidah akhlak yang berorientasi karakter, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan Islami. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai jurnal nasional terakreditasi SINTA 4 yang relevan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-reflektif untuk memahami dan mensintesis temuan-temuan penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan tauhid berperan sebagai landasan pembentukan kesadaran moral dan kontrol diri siswa, sehingga mampu mencegah perilaku menyimpang seperti bullying. Pembelajaran akidah akhlak yang kontekstual dan aplikatif terbukti efektif dalam menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, sinergi yang kuat antara guru dan orang tua serta lingkungan sekolah yang aman dan bernuansa Islami berkontribusi signifikan dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas dari bullying. Dengan demikian, penerapan pendidikan Islam yang komprehensif di Sekolah Islam Terpadu menjadi strategi penting dalam upaya pencegahan perilaku bullying secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Sekolah Islam Terpadu, Bullying, Pendidikan Tauhid, Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter

THE ROLE OF INTEGRATED ISLAMIC SCHOOLS IN PREVENTING BULLYING BEHAVIOR

Abstract. Bullying behavior is a serious problem in the world of education that can negatively impact the psychological, social, and academic development of students. Schools as formal educational environments have a strategic role in preventing such behavior, especially Integrated Islamic Schools that integrate Islamic values in the entire learning process. This study aims to examine the role of Integrated Islamic Schools in preventing bullying behavior through a tawhid education approach, character-oriented learning of faith and morals, collaboration between teachers and parents, and the creation of a conducive and Islamic school environment. The research method used is a literature study by reviewing various national journals accredited by SINTA 4 that are relevant to the research topic. Data analysis was conducted using a descriptive-reflective approach to understand and synthesize the findings of previous studies. The results of the study indicate that tawhid education plays a role in the formation of moral awareness and self-control in students, thereby preventing deviant behavior such as bullying. Contextual and applicable learning of faith and morals has proven effective in instilling the values of empathy, responsibility, and social concern. Furthermore, strong synergy between teachers and parents, as well as a safe and Islamic-inspired school environment, significantly contribute to creating a school culture free from bullying. Therefore, the implementation of comprehensive Islamic education in Integrated Islamic Schools is a crucial strategy for sustainable bullying prevention.

Keywords: Integrated Islamic School, Bullying, Tauhid Education, Creed and Morals, Character Education

I. PENDAHULUAN

Anak merupakan individu yang berada pada fase perkembangan yang sangat rentan, baik secara fisik maupun psikologis, sehingga membutuhkan perlindungan dan pendampingan dari berbagai pihak. Perlindungan terhadap anak bukan hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Harmiasih et al. (2023) mengutip pendapat Jelita et al. (2021) yang menyatakan bahwa anak sangat memerlukan perlindungan agar terhindar dari berbagai bentuk

kekerasan, termasuk kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter, kepribadian, serta perilaku sosial anak, termasuk dalam mencegah terjadinya perilaku bullying.

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan dan menjadi permasalahan serius yang masih terus berlangsung hingga saat ini. Bullying tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga memengaruhi pelaku, saksi, serta iklim sosial sekolah secara keseluruhan. Menurut Harmiasih et al. (2023), bullying dapat menyebabkan gangguan sosial dan emosional pada anak, seperti rasa takut, kecemasan, rendah diri, hingga kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa bullying bukanlah permasalahan sepele, melainkan fenomena yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan.

Bullying di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, antara lain kekerasan fisik, kekerasan verbal, maupun kekerasan sosial. Kekerasan fisik meliputi tindakan memukul, menendang, atau menyakiti tubuh korban, sedangkan kekerasan verbal dapat berupa ejekan, hinaan, ancaman, dan kata-kata kasar. Sementara itu, bullying sosial dilakukan melalui pengucilan, penyebaran gosip, atau merusak hubungan sosial korban. Jelita et al. (2021) menyatakan bahwa tindakan bullying dapat menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis anak, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya gangguan emosional, depresi, gangguan kesehatan mental lainnya, bahkan pada kasus tertentu dapat mendorong korban untuk melakukan tindakan bunuh diri. Dampak yang serius ini menegaskan bahwa upaya pencegahan bullying harus menjadi prioritas dalam dunia pendidikan.

Faktor penyebab terjadinya bullying di sekolah sangat beragam dan saling berkaitan. Penelitian Zakiyah et al. (2017) yang berjudul *Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying* menyebutkan bahwa perilaku bullying dapat dipengaruhi oleh faktor individu, kelompok teman sebaya, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Individu dengan kontrol emosi yang rendah, empati yang kurang, serta pengalaman kekerasan sebelumnya cenderung lebih berpotensi menjadi pelaku bullying. Selain itu, pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial yang permisif terhadap kekerasan turut memperkuat terjadinya perilaku bullying di sekolah.

Zakiyah et al. (2017) juga menekankan bahwa bullying memiliki keterkaitan erat dengan dunia pekerjaan sosial, di mana pelaku bullying memerlukan pendampingan dan konseling agar perilakunya dapat diarahkan ke arah yang lebih positif. Hal ini menunjukkan bahwa bullying tidak hanya terjadi di lingkungan tempat tinggal atau komunitas sosial anak, tetapi juga sangat mungkin terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pencegahan sekaligus penanganan terhadap perilaku bullying.

Kekerasan merupakan hal yang paling ditakuti oleh setiap manusia, termasuk anak-anak. Ula et al. (2025) mengutip pendapat Ahmad (2021) yang menyatakan bahwa bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah adalah bullying. Fenomena bullying, baik antarsiswa maupun antarsantri, semakin memprihatinkan seiring dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan sosial di lingkungan pendidikan. Salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya bullying adalah tingkat emosional anak yang masih belum stabil. Selain itu, adanya perbedaan kelas sosial, ekonomi, kepentingan, serta gaya hidup juga menjadi pemicu terjadinya kesenjangan yang berujung pada tindakan penindasan.

Menurut Ahmad (2021), kesenjangan ekonomi dan sosial dapat menciptakan relasi kuasa yang timpang, di mana anak yang dianggap lebih kuat cenderung menindas anak yang lebih lemah. Kondisi ini banyak ditemukan di sekolah dan menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan aspek sosial dan emosional peserta didik.

Dalam konteks ini, Sekolah Islam Terpadu memiliki posisi yang strategis dalam upaya pencegahan perilaku bullying. Sekolah Islam Terpadu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pendidikan, baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pendidikan Islam menekankan pembentukan akhlak mulia, pengendalian diri, serta sikap empati dan kasih sayang terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam mencegah perilaku bullying yang berakar pada rendahnya empati dan lemahnya kontrol emosi.

Penelitian Yusnita (2024) menegaskan bahwa sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Selain itu, sekolah juga perlu menerapkan pendekatan yang menjanjikan dalam mencegah perilaku penindasan, salah satunya melalui penerapan prinsip-prinsip Islam. Prinsip-prinsip tersebut meliputi penanaman nilai empati, keadilan, kasih sayang, serta pemberian pengetahuan moral dan etika islami kepada anak. Dengan pendekatan ini, sekolah diharapkan mampu membangun lingkungan pendidikan yang bebas dari penindasan dan kekerasan.

Penerapan nilai-nilai Islam dalam pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial, termasuk bullying. Sekolah Islam Terpadu memiliki potensi besar untuk menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa setiap individu memiliki martabat yang harus dihormati. Melalui pembiasaan sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga ukhuwah, perilaku bullying dapat diminimalkan sejak dini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan permasalahan kompleks yang memerlukan peran aktif berbagai pihak, khususnya sekolah. Sekolah Islam Terpadu dengan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam memiliki peran penting dalam mencegah perilaku bullying melalui pembinaan karakter, penguatan nilai moral, serta penciptaan

lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Oleh karena itu, kajian mengenai peran Sekolah Islam Terpadu dalam mencegah perilaku bullying menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam dunia pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kajian pustaka dengan menelaah sejumlah literatur ilmiah yang berkaitan dengan peran Sekolah Islam Terpadu dalam upaya pencegahan perilaku bullying. Data penelitian bersumber dari jurnal-jurnal nasional yang telah terakreditasi SINTA 4, khususnya yang membahas fenomena bullying, pendidikan karakter, serta implementasi nilai-nilai keislaman dalam konteks pendidikan.

Pengolahan data dilakukan melalui analisis deskriptif-reflektif, dengan cara mengkaji isi literatur secara sistematis, menginterpretasikan hasil-hasil penelitian terdahulu, serta merangkum pokok-pokok temuan untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji landasan konseptual dan teoritis berdasarkan penelitian sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pendidikan Tauhid dalam Mencegah Perilaku Bullying

Pendidikan tauhid merupakan proses pembinaan yang bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh terhadap keesaan Allah SWT dalam diri peserta didik. Pendidikan ini diarahkan untuk membentuk keimanan yang kuat sehingga individu meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah dan menjadi pusat orientasi dalam seluruh aspek kehidupan (Setiawan, sebagaimana dikutip dalam Suryani et al., 2019). Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu, pendidikan tauhid tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan melalui pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

Penanaman konsep tauhid sejak dini memiliki peran yang sangat penting karena tauhid merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian seorang muslim. Ketika keimanan tertanam secara kuat, individu akan lebih mampu mengendalikan diri, bersikap sabar, serta menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab. Sebaliknya, lemahnya iman dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang, termasuk tindakan kekerasan terhadap sesama. Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus ditanamkan secara kokoh agar menjadi landasan hidup yang tidak mudah runtuh dan mampu membimbing perilaku sosial anak (Y. Liriwati & Armizi, 2018, sebagaimana dikutip dalam Suryani et al., 2019).

Konsep pendidikan tauhid pada anak mencakup penanaman cinta kepada Allah yang melebihi kecintaan terhadap dunia, pembiasaan untuk tidak takut kepada siapa pun selain Allah, serta menumbuhkan harapan dan ketergantungan hanya kepada-Nya. Selain itu, pendidikan tauhid juga menguatkan tekad beribadah semata-mata karena Allah, membiasakan sikap bersyukur atas nikmat yang diberikan, serta melatih kesabaran dalam menghadapi ujian. Kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia menjadi faktor penting yang dapat mencegah anak dari perilaku tercela, termasuk tindakan kekerasan dan bullying terhadap teman sebaya (Y. Liriwati & Armizi, 2018, sebagaimana dikutip dalam Suryani et al., 2019).

Pendidik memiliki peran strategis dalam mengokohkan pendidikan tauhid pada anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam sikap dan perilaku. Tugas pendidik meliputi menjaga akhlak anak dari pengaruh lingkungan yang negatif, menanamkan kecintaan kepada Nabi, para sahabat, dan orang-orang saleh melalui kisah keteladanan, serta membimbing anak untuk mengenal dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an sejak dini. Selain itu, pendidik juga perlu menanamkan keyakinan bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Allah, sehingga anak terhindar dari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain (Maryam et al., 2018, sebagaimana dikutip dalam Suryani et al., 2019).

Penanaman tauhid pada anak dapat dilakukan melalui metode pembelajaran yang sederhana dan dekat dengan dunia mereka, seperti bermain sambil belajar. Guru dan orang tua dapat menjelaskan konsep keesaan Allah sebagai Maha Pencipta alam semesta dengan bahasa yang mudah dipahami anak. Pembiasaan salat berjamaah serta penjelasan mengenai keutamaannya juga menjadi bagian penting dalam proses ini. Keselarasan teladan antara guru dan orang tua sangat diperlukan agar nilai-nilai tauhid dapat dipahami dan diinternalisasi secara konsisten. Pemahaman tauhid yang benar dari pendidik juga menjadi syarat utama agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menjawab pertanyaan anak di masa perkembangan mereka (Herawati & Kamisah, n.d., sebagaimana dikutip dalam Suryani et al., 2019).

Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak yang Kontekstual dan Berorientasi Karakter

Pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh. Muslich (2018, dikutip dalam Apriyani et al., 2025) menjelaskan bahwa pendidikan karakter dalam Islam menekankan pengalaman belajar yang bernilai, reflektif, dan bermakna untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu dirancang secara kontekstual agar nilai-nilai moral dapat diterapkan dalam kehidupan nyata siswa, termasuk dalam mencegah perilaku bullying.

Pendekatan pembelajaran yang bersifat transformatif menjadi salah satu strategi penting dalam pendidikan Akidah Akhlak. Pembelajaran transformatif tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengubah cara berpikir, sikap, dan kepribadian siswa. Melalui kegiatan yang menuntut keterlibatan aktif, seperti pembuatan kampanye anti-bullying, siswa diajak untuk

memahami tanggung jawab sosial, mengembangkan empati, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai sesama. Proses ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai akhlak secara lebih mendalam.

Selain itu, penerapan pembelajaran aktif (*active learning*) memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Nurhayati (2022, dikutip dalam Apriyani et al., 2025) menyatakan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran eksploratif menunjukkan peningkatan empati dan tanggung jawab yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang hanya mengikuti pembelajaran berbasis ceramah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk sikap anti-bullying karena siswa diajak untuk memahami dampak perilaku mereka terhadap orang lain.

Pembelajaran Akidah Akhlak juga perlu memberdayakan siswa sebagai subjek pendidikan yang aktif. Guru dapat menghadirkan situasi dilematis yang berkaitan dengan perilaku bullying agar siswa mampu menganalisis, mengambil keputusan, dan menyimpulkan nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui proses ini, siswa belajar berpikir kritis dan bertanggung jawab atas pilihan moral yang diambil, sehingga mampu menolak dan mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah.

Penggunaan metode simulasi nilai dan studi kasus juga menjadi pendekatan yang efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Melalui simulasi peran dan analisis kasus nyata, siswa dapat memahami secara langsung bagaimana menerapkan nilai empati, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam situasi konkret. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan sensitivitas sosial serta keterampilan dalam merespons dan mencegah tindakan bullying secara bijak.

Pembelajaran berbasis proyek turut memperkuat internalisasi nilai akhlak dengan melibatkan siswa dalam kegiatan nyata yang berdampak langsung pada lingkungan sekolah. Proyek seperti program mentoring teman sebaya, kampanye anti-bullying, atau kegiatan sosial mendorong siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap teman yang rentan menjadi korban bullying. Meskipun demikian, metode pembelajaran konvensional seperti ceramah naratif yang menyajikan kisah Nabi dan sahabat, diskusi reflektif, serta penguatan perilaku melalui reward dan punishment yang edukatif tetap diperlukan untuk menciptakan keseimbangan dalam proses pembelajaran dan memperkuat nilai-nilai akhlak yang mencegah perilaku bullying (Wulandari S & Aisyah S, 2020, dikutip dalam Apriyani et al., 2025).

Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mencegah Perilaku Bullying

Kolaborasi antara orang tua dan guru merupakan aspek fundamental dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial oleh satu pihak saja, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif berbagai unsur pendidikan, terutama keluarga dan sekolah sebagai lingkungan utama pembentukan karakter anak. Bukhori et al. (2025) menegaskan bahwa perilaku bullying dapat ditekan secara signifikan apabila terdapat sinergi yang kuat antara orang tua, guru, dan manajemen sekolah dalam menanamkan nilai moral, etika, serta pengawasan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Guru memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter siswa di lingkungan sekolah melalui proses pembelajaran, keteladanan, dan pengelolaan iklim kelas yang kondusif. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap aspek akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk sikap, perilaku, dan nilai sosial siswa. Silawati & Hidayati (2024) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter oleh guru, seperti penanaman nilai empati, toleransi, disiplin, dan saling menghargai, mampu menjadi instrumen efektif dalam mencegah perilaku bullying di tingkat pendidikan dasar. Guru yang konsisten memberikan arahan, nasihat, serta contoh perilaku positif akan lebih mudah membangun kesadaran siswa untuk menghindari tindakan kekerasan terhadap teman sebaya.

Selain itu, guru berperan sebagai pengawas dan pendeteksi dini terhadap potensi terjadinya bullying di sekolah. Melalui interaksi intensif dengan siswa, guru dapat mengenali perubahan perilaku yang mengindikasikan adanya masalah sosial atau emosional. Syajiah et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan guru yang persuasif, komunikatif, dan humanis dalam menangani siswa yang terlibat bullying verbal mampu menciptakan rasa aman serta mendorong siswa untuk terbuka terhadap permasalahan yang dialami. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya bersifat represif, tetapi lebih menekankan pada pembinaan dan pemulihan perilaku siswa.

Di sisi lain, orang tua memegang peran sentral dalam pengawasan dan pembiasaan perilaku positif anak di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar nilai, norma, dan etika sosial yang menjadi dasar perilakunya di sekolah. Bukhori et al. (2025) menekankan bahwa pola asuh orangtua yang komunikatif, penuh perhatian, dan konsisten dalam menanamkan nilai moral dapat membentuk karakter anak yang berempati dan mampu mengendalikan emosi, sehingga mengurangi kecenderungan terlibat dalam perilaku bullying. Orang tua yang memberikan teladan perilaku saling menghormati dan menyelesaikan konflik secara damai akan membantu anak menginternalisasi sikap tersebut dalam interaksi sosialnya.

Pengawasan orang tua terhadap aktivitas anak, baik di rumah maupun di luar rumah, juga menjadi faktor penting dalam pencegahan bullying. Hendarty et al. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku anak serta menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari perundungan. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru akan lebih mudah mengetahui dinamika sosial anak di sekolah dan segera melakukan intervensi apabila muncul indikasi perilaku menyimpang.

Bentuk kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat diwujudkan melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan. Komunikasi ini tidak hanya dilakukan saat terjadi permasalahan, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam memantau perkembangan karakter siswa. Marina et al. (2024) menjelaskan bahwa sinergi guru dan orang tua melalui pertemuan rutin,

konsultasi, serta komunikasi informal mampu memperkuat pendidikan karakter dan menciptakan keselarasan nilai antara lingkungan rumah dan sekolah. Keselarasan ini penting agar anak tidak mengalami kebingungan nilai yang berpotensi memicu perilaku negatif.

Kolaborasi juga dapat diwujudkan melalui keterlibatan orang tua dalam program pembinaan karakter dan kegiatan sekolah yang berorientasi pada pencegahan bullying. Purwanti & Santosa (2025) menegaskan bahwa kerja sama antara orang tua dan guru, termasuk guru bimbingan dan konseling, berperan penting dalam meningkatkan karakter peserta didik melalui pendampingan yang terarah dan berkesinambungan. Ketika orang tua dan guru memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai-nilai yang ingin ditanamkan, proses pembentukan karakter anak akan berjalan lebih efektif.

Dampak dari sinergi orang tua dan guru terhadap pencegahan bullying terlihat pada terciptanya iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Syajiah et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi yang terjalin secara positif antara guru dan orang tua mampu menurunkan intensitas bullying verbal di sekolah dasar, karena siswa mendapatkan penguatan nilai yang konsisten baik di rumah maupun di sekolah. Sinergi ini juga meningkatkan rasa percaya antara pihak sekolah dan keluarga, sehingga penanganan kasus bullying dapat dilakukan secara cepat, tepat, dan berorientasi pada pembinaan.

Dengan demikian, kolaborasi orang tua dan guru merupakan fondasi penting dalam pencegahan perilaku bullying. Guru berperan dalam pembinaan karakter dan pengelolaan lingkungan sekolah, sementara orang tua berperan dalam pengawasan dan pembiasaan perilaku positif di rumah. Ketika kedua pihak bekerja sama secara harmonis dan berkesinambungan, upaya pencegahan bullying menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan, serta mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan berkarater.

Pentingnya Lingkungan Sekolah yang Kondusif dalam Mencegah Perilaku Bullying

Lingkungan sekolah yang kondusif merupakan salah satu faktor kunci dalam upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan pendidikan. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat dipahami sebagai kondisi fisik, sosial, emosional, dan psikologis sekolah yang mendukung terciptanya rasa aman, nyaman, serta hubungan interpersonal yang positif antara seluruh warga sekolah. Ningsih et al. (2025) menjelaskan bahwa iklim sekolah mencerminkan persepsi siswa terhadap kualitas hubungan sosial, dukungan guru, kejelasan aturan, serta rasa aman yang mereka rasakan di lingkungan sekolah. Ketika lingkungan sekolah dipersepsikan positif, siswa cenderung menunjukkan perilaku sosial yang adaptif dan menurunkan kecenderungan terlibat dalam tindakan agresif, termasuk bullying.

Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu, lingkungan sekolah yang kondusif tidak hanya diartikan sebagai lingkungan yang tertib dan nyaman secara fisik, tetapi juga sebagai lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Iklim sekolah Islami menekankan pembentukan suasana yang menjunjung tinggi akhlak mulia, kasih sayang, keadilan, dan saling menghormati antarwarga sekolah. Lingkungan yang aman dan religius ini berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa untuk menjauhi perilaku menyimpang. Siregar (2025) menyatakan bahwa iklim sekolah yang positif mampu meningkatkan rasa memiliki (sense of belonging) siswa terhadap sekolah, sehingga mereka merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas. Rasa memiliki tersebut berfungsi sebagai pelindung psikososial yang menekan kecenderungan perilaku agresif dan eksklusif, termasuk bullying.

Iklim sekolah Islami yang aman juga ditandai dengan hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Hubungan yang dilandasi keteladanan, komunikasi terbuka, serta sikap empatik dari pendidik akan membentuk suasana belajar yang mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Damayanti et al. (2024) menegaskan bahwa sekolah dengan iklim yang menekankan nilai kewargaan, etika sosial, dan tanggung jawab moral memiliki daya cegah yang kuat terhadap perilaku bullying. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam kehidupan sekolah sehari-hari, siswa akan lebih memahami batasan perilaku yang dapat diterima secara sosial dan moral.

Selain iklim yang aman dan religius, kebijakan sekolah terhadap perilaku bullying menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Kebijakan anti-bullying yang jelas, tegas, dan konsisten memberikan pesan kuat kepada siswa bahwa segala bentuk kekerasan tidak dapat ditoleransi. Aji & Hadi (2025) menekankan bahwa standarisasi program anti-bullying di sekolah dasar, yang mencakup aturan tertulis, prosedur penanganan, serta sanksi edukatif, terbukti mampu menurunkan intensitas kasus bullying. Kebijakan yang baik tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dan edukatif, dengan menekankan pembinaan karakter dan pemulihan hubungan sosial.

Kebijakan sekolah yang efektif juga perlu disosialisasikan secara menyeluruh kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Husnunnadia & Slam (2024) menyatakan bahwa pencegahan bullying akan berjalan optimal apabila sekolah mengimplementasikan pendidikan nilai, hak, dan kewajiban anak secara konsisten. Melalui kebijakan yang berorientasi pada perlindungan hak anak dan penegakan kewajiban sosial, siswa didorong untuk memahami konsekuensi moral dan sosial dari tindakan bullying. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan tanggung jawab individu terhadap diri sendiri dan orang lain.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga berpengaruh langsung terhadap perilaku sosial siswa. Lingkungan yang positif akan membentuk interaksi sosial yang sehat, meningkatkan empati, serta mengurangi kecenderungan dominasi dan kekerasan. Penelitian Sembiring & Tarigan (2023) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang kondusif memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap perilaku bullying, artinya semakin baik iklim sekolah, semakin rendah tingkat bullying yang terjadi.

Lingkungan yang mendukung membuat siswa merasa aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut direndahkan atau disakiti oleh teman sebaya.

Lebih lanjut, Ningsih et al. (2025) menemukan bahwa dukungan sosial yang kuat di lingkungan sekolah, baik dari guru maupun teman sebaya, berperan penting dalam menekan kecenderungan bullying. Lingkungan yang sarat dengan dukungan emosional dan sosial membantu siswa mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara konstruktif, serta membangun relasi yang saling menghargai. Dalam konteks Sekolah Islam Terpadu, dukungan sosial ini diperkuat oleh nilai ukhuwah dan kepedulian sosial yang diajarkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari.

Dengan demikian, lingkungan sekolah yang kondusif merupakan fondasi penting dalam pencegahan perilaku bullying. Lingkungan yang aman, Islami, dan didukung oleh kebijakan sekolah yang jelas akan menciptakan iklim belajar yang sehat dan berkarakter. Lingkungan positif tidak hanya mencegah munculnya perilaku bullying, tetapi juga membentuk perilaku sosial siswa yang empatik, bertanggung jawab, dan saling menghormati. Oleh karena itu, upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif harus menjadi prioritas utama dalam pengelolaan Sekolah Islam Terpadu sebagai bagian dari strategi komprehensif pencegahan bullying.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Sekolah Islam Terpadu memiliki peran strategis dalam mencegah perilaku bullying melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Pencegahan bullying tidak hanya dilakukan melalui aturan dan pengawasan, tetapi juga melalui pembinaan karakter yang terintegrasi dalam proses pendidikan. Pendidikan tauhid, pembelajaran akidah akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter, kolaborasi antara guru dan orang tua, serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif menjadi elemen penting dalam membangun budaya sekolah yang aman dan bebas dari perilaku kekerasan.

Pendidikan tauhid berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk kesadaran moral dan kontrol diri peserta didik, sehingga mereka mampu membedakan perilaku yang benar dan salah serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan. Pembelajaran akidah akhlak yang kontekstual dan aplikatif turut memperkuat nilai empati, keadilan, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, sinergi yang kuat antara guru dan orang tua berperan dalam memastikan konsistensi penanaman nilai karakter baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, sehingga pencegahan bullying dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan bernaung Islami juga menjadi faktor penentu dalam membentuk perilaku sosial siswa yang positif. Ketika sekolah mampu menciptakan iklim yang mendukung, disertai kebijakan yang jelas dan konsisten terhadap perilaku bullying, siswa akan merasa dihargai, dilindungi, dan terdorong untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying di Sekolah Islam Terpadu perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan agar tercipta lingkungan pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

V. REFERENSI

- Ahmad, N. (2021). Analisis perilaku bullying antarsiswa terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar Negeri Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar, Sulawesi Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Aji, M. W., & Hadi, M. S. (2025). Standarisasi program anti-bullying pencegahan bullying peserta didik tingkat sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 1060–1069. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/21821>
- Apriyani, A., Dewi, N. S., Ramadhani, A. P., & Farhurohman, O. (2025). Strategi guru dalam menanamkan nilai akhlakul karimah melalui pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. *Ebtida': Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(1), 543–554. <https://ejournal.uniramalang.ac.id/ebtida/article/view/7150>
- Bukhori, N., Islamiyah, A., Nazifa, S. I., & Kurnia, R. (2025). Peran orang tua, guru, dan manajemen sekolah dalam mencegah perilaku bullying. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1810–1818.
- Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanszil, S. W. (2024). School Climate and Bullying Prevention A Civic Education Perspective. *Journal of Education Research*, 5(4), 4980–4990. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1369>
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8703–8708. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3142>
- Hendarty, T., Wasliman, I., Nurhasanah, S. S., Wasliman, E. D., & Harliyani, D. (2024). Pentingnya kolaborasi orang tua dan sekolah dalam gerakan antiperundungan (Studi kasus di TK Plus Al Gebra Kabupaten Bandung). *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(2), 858–872. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i2.1197>
- Husnunndia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, Moh. A. K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>

- Marina, M., Lestari, R. D., & Antika, W. Y. (2024). Sinergi guru dan orang tua perkuat pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47737–47743. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23120>
- Ningsih, A. U., Juliawati, D., & Kholidin, F. I. (2025). The Impact of School Climate and Social Support on Bullying Tendencies in Vocational High School Students. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 8(01), 33–46. <https://doi.org/10.46963/mash.v8i01.2354>
- Purwanti, S., & Santosa, H. (2025). Peran kolaboratif orang tua dengan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMA IT Baitul Jannah. *Inovasi Pembangunan: Jurnal Kelitbangan*, 13(1), 1–6. <https://jurnal.balitbangda.lampungprov.go.id/index.php/jip/article/view/756/504>
- Sembiring, M., & Tarigan, T. (2023). Pengaruh iklim sekolah terhadap perilaku bullying siswa pada SMA Santa Maria Kabanjahe. *HELPER : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 40(1), 1–13. <https://doi.org/10.36456/helper.vol40.no1.a6706>
- Silawati, S., & Hidayati, D. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Masalah Bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Academy of Education Journal*, 15(1), 753–764. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2305>
- Siregar, T. W. (2025). School Climate and Students' Sense of Belonging: A Literature Review, Psychosocial Mechanisms, and Practical Implications for the Indonesian Context. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 4(3), 76–90. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v4i3.2341>
- Suryani, I., Daulay, L. S., Elmi, N., & Parapat, I. K. (2019). Pendidikan tauhid dan akidah pada anak dengan membangun cinta pada Islam. *Reflektika*, 14(2), 171–188. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3782966>
- Syajiah, K., Muamar, & Triputra, D. R. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam upaya pencegahan bullying verbal di kelas IV SDN Banjaranyar 04. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 405–411. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/29384>
- Ula, R. S. L., Fizrianti, D., Khairat, I., Nurdiana, I., & Subhan, A. (2025). Pencegahan Bullying Melalui Layanan Informasi di Yayasan Darul Hikmah Kabupaten Pandeglang Banten. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(1), 64–74. <https://doi.org/10.30653/001.202591.427>
- Yusnita, E. (2024). Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pengendalian Bullying di Indonesia. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 5(01), 1532–1543. <https://doi.org/10.37680/alмикraj.v5i01.6348>
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>